BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Australia adalah negara persemakmuran Inggris yang berada diwilayah Asia, letak geografis yang memang tidak menguntungkan tentunya mengingat Australia adalah sebuah negara yang dipenuhi oleh masyarakat yang berasal dari luar Australia. Berbeda dengan negara Persemakmuran Inggris lain yang berada di Asia seperti Malaysia dan Singapura yang masyarakatnya didominasi orang melayu, mayoritas masyarakat Australia berasal dari Britania Raya dan Irlandia yang memilih untuk bermigrasi ke Australia yang kemudian disusul oleh warga Eropa lain seperti Italia, Jerman dan tak ketinggalan juga dari Asia seperti China[1].

Wilayah Australia yang berada di wilayah Asia sangat memungkinkan Australia untuk lebih dekat dengan banyak negara di Asia, kerjasama ekonomi pun telah dilakukan oleh Australia dengan negara-negara di Asia. Namun dalam kenyataannya hal itu belun sepenuhnya terlaksana, Australia memang mampu menjalin hubungan ekonomi yang sangat baik dengan negara-negara diwilayah Asia, seperti Indonesia, China, Jepang dan India. Namun ketika membicarakan masalah keamanan kawasan, Australia seperti acuh tak acuh terhadap negara-negara di Asia, Australia seakan-akan lebih mengutamakankan kepentingannya sendiri di Asia dan cenderung memihak kepada saudara jauhnya Amerika Serikat, hal ini terlihat dengan

---

terbentuknya SEATO dan ANZUS yang melibatkan Amerika Serikat didalamnya, sehingga terlihat jelas Australia sangat menaruh harapan pada AS untuk mau membantu Australia dalam perencanaan keamanan wilayahnya.

Hubungan Amerika Serikat-Australia yang dekat terkenal ini terlihat semakin kompak saja, saat Australia menerima kedatangan Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama pada tanggal 17 November 2011, Obama berkunjung ke Australia dan mengatakan AS akan memperluas peran di Asia Pasifik dan memilih Darwin sebagai tempat para marinir AS bercokol di Asia pasifik, kesepakatan memang telah dibuat oleh Obama dan PM Julia Gillard soal penempatan 2.500 marinir AS di Darwin, Australia[2]. Kabar ini tentu direspon serius oleh China yang beranggapan bahwa Amerika Serikat akan mengintervensi Asia demi kepentingannya, dan bagi Australia kesepakatan ini memunculkan tanda tanya besar terhadap kebijakannya menerima penempatan militer AS di Darwin.

Sebenarnya sangatlah tidak beralasan bagi Australia menerima kedatangan Amerika Serikat di wilayahnya, mengingat Australia sebenarnya tidak berada dalam ancaman yang luar biasa secara militer. Kerjasama militernya melalui ANZUS dirasa telah cukup menjadi tumpuan Australia jika merasa terancam negara lain. Dan dengan disetujuinya kerjasama ini tentu membuat China berang dan merasa Amerika

[2] "AS fokus pada kekuatan militer asia" http://internasional.kompas.com/read/2011/11/18/04231856/AS.Fokus.pada.Kekuatan.Militer.Asia, diakses 23 April 2012

Serikat sedang berusaha meng-intervensi wilayah Asia Pasifik dimana China sedang bersitegang dengan beberapa negara Asia Tenggara di Laut China Selatan[3].

Dan keputusan Australia untuk menerima kehadiran pasukan Amerika Serikat di Darwin juga mengejutkan karena sebelumnya kehadiran Pangkalan Militer AS di negara lain seperti Jepang dan Filipina sudah ditolak. Kehadiran Pangkalan Militer AS di jepang benar-benar membuat gerah masyarakat Okinawa, wilayah dimana Pangkalan tersebut berada, karena banyak terjadi tindakan kriminal oleh pasukan AS, polusi, dan perusakan lingkungan. Kebijakan Australia menerima Penempatan Militer Amerika Serikat merupakan suatu kejutan ditengah merebaknya isu perekonomian, HAM, dan lingkungan saat ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis judul **"Latar Belakang Australia Menerima Penempatan Pasukan Amerika Serikat di Darwin, 2011"**

A. Latar Belakang Masalah

Australia dan Amerika Serikat adalah dua negara yang merupakan sekutu yang sangat dekat. Australia merupakan kawan setia Amerika Serikat sejak menjalin kerjasama pertahanan Australia - New Zealand - United States (ANZUS) Treaty pada 1951. Australia selalu menemani Amerika Serikat sejak Perang Dunia I dan Perang Dunia II, dan kedekatan ini memperkuat hubungan Australia dengan Inggris dan Amerika Serikat. Paling mutakhir adalah saat Presiden Obama datang ke Darwin

pada November 2011 dimana Obama bersama Perdana Menteri Julia Gillard semakin memperkuat tradisi hubungan kedua negara dengan Australia dengan menempatkan pasukannya di Darwin[4]. Keputusan yang mengejutkan mengingat Australia sesungguhnya tidak berada dibawah ancaman secara keamanan dan isu militer klasik seperti ini sebenarnya sudah mulai tergeser oleh isu lain seperti isu ekonomi, HAM, dan isu lingkungan.Isu ekonomi memang telah lama menjadi makanan sehari-hari bagi negara-negara di dunia, dan hingga kini isu ekonomi selalu dikedepankan sebuah negara untuk mencapai kepentingannya. Perekonomian kadang memang menjadi alasan sebuah negara untuk sejenak menyingkirkan identitasnya, dan mulai menjalin kerjasama ekonomi dengan negara manapun, bahkan dengan negara yang dianggapnya rival.

Isu perekonomian menjadi fokus bagi negara manapun saat ini, negara besar seperti Uni Soviet dan Amerika Serikat saat masa Perang Dunia I, adalah negara yang mempunyai industri yang besar sehingga dapat menyokong kebutuhannya secara militer khususnya. Perekonomian menjadi pilihan pertama sebuah negara dalam membuat kebijakan, bahkan kadang kebijakan sebuah negara terbilang kontroversial, seperti kebijakan China dan Uni Soviet yang terkenal sosialis atau komunis, kemudian Jepang dengan zaibatsunya, serta Amerika Serikat yang menyebarkan pengaruh liberalnya demi kepentingan dagang dan ekonominya.

---

[4] [illegible]

Dalam perkembangannya, perekonomian saat ini sangat dipengaruhi oleh pasar bebas yang digagas Amerika Serikat. Namun sayang, sang empu liberalisme telah terkena senjata makan tuan, saat Amerika Serikat menjadi penyebab krisis ekonomi global yang melanda sebagian negara di dunia akibat dari krisis kredit perumahan[5]. Uuniknya banyak negara Asia seperti China, India dan bahkan Indonesia, terselamatkan dari dampak krisis tersebut, dan justru banyak negara maju seperti Amerika Serikat sendiri, kemudian negara-negara Uni Eropa kelabakan karena terkena efek krisis tersebut. Kali ini giliran Eropa yang mengalami krisis yang disebabkan oleh krisis utang yang melanda Yunani, Irlandia, Spanyol, Italia, Inggris dan Prancis kemudian menyusul Yunani mengalami krisis utang ini[6].

Krisis yang melanda Amerika Serikat dan kemudian Uni Eropa juga memberi dampak bagi Australia, dan dibawah kepemimpinan Rudd saat itu, Australia mulai menjalin lagi hubungan perdagangannya dengan negara-negara di Asia, Rudd saat itu merupakan pemimpin Partai Buruh, yang mempunyai track record kebijakan lebih memilih untuk menjalin hubungan yang baik dengan Asia. Dan kebijakan itu juga dirasa tepat mengingat banyak negara-negara Asia yang mampu bertahan ditengah krisis ekonomi global yang melanda dunia pada tahun 2008. Australia mulai membangun lagi perekonomiannya dengan menjalin perdagangan dengan China, Jepang dan India. Terlebih pada tahun itu Kevin Rudd dari Partai Buruh berhasil

---

[5] "Buku Pegangan 2009, Penyelenggaraan Pemerintah dan Pembangunan Daerah", http://www.bappenas.go.id/get-file- server/node/7621/, diakses 12 Mei 2012

[6] "Nasution, Amran Memahami krisis ekonomi amerika & akar penyebabnya", http://www.pkspiyungan.org/2008/10/memahami-krisis-ekonomi-amerika-akar.html, diakses 12 mei 2012

mengalahkan koalisi Partai Liberal dalam perebutan kursi Perdana Menteri, Partai Buruh adalah partai yang mempunyai karakter lebih mendekatkan diri dengan negara-negara Asia.

Kevin Rudd sebagai Perdana Menteri Australia menandai era baru dalam sejarah 'Negeri Kanguru' tersebut. Tidak lama setelah terpilih, dia langsung terbang ke Bali untuk menghadiri Konferensi Perubahan Iklim PBB (United Nation Framework Convention on Climate Change/UNFCCC) di Nusa Dua. Di tempat itu, Rudd meratifikasi Protokol Kyoto. Itu berarti, Australia meninggalkan AS sendirian sebagai satu-satunya negara di dunia yang menolak ikut ambil bagian dalam kesepakatan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca di dunia. Bagi negara-negara Asia, langkah itu menjadi pesan bersahabat. Ia telah menunjukkan diri berbeda 180 derajat dengan pendahulunya yang jelas-jelas menghamba pada perintah sang penguasa AS George W Bush[7]. Di sektor perdaganan, hubungan Australia dengan negara-negara Asia juga meningkat, Di antara negara-negara Asia, Cina dipandang sebagai negara yang penting dan menjadi perhatian lebih bagi Australia. Perdagangan Australia dengan Cina mengalami peningkatan secara bertahap hingga membuat Cina sebagai pasar ekspor terbesar Australia, mengalahkan partner perdagangan utama Australia sebelumnya, yaitu Jepang pada tahun 2007[8].

---

[7] *'Harry Potter' Ratifikasi Protokol Kyoto*, http://www.beritaindonesia.co.id/mancanegara/146-harry-potter-ratifikasi-protokol-kyoto, diakses 10 desember 2012.

Namun saat hubungan dengan Asia mulai hangat, Australia justru menaikkan tensi hubungannya dengan menerima penempatan pasukan militer Amerika Serikat di Darwin. Kepastian itu didapat setelah Presiden Obama berkunjung ke Darwin, dalam kunjungan tersebut Obama pun bertemu dengan Perdana Menteri Julia Gillard.

> *"As we plan and budget for the future, we will allocate the resources necessary to maintain our strong military presence in this region. We will preserve our unique ability to project power and deter threats to peace. We will keep our commitments, including our treaty obligations to allies like Australia. And we will constantly strengthen our capabilities to meet the needs of the 21st century. Our enduring interests in the region demand our enduring presence in this region. The United States is a Pacific power, and we are here to stay."* Obama's speech to Australian Parliament.

Dari pidatonya tersebut, terlihat Amerika Serikat berkeinginan untuk menempatkan pasukan militernya di Australia yuntuk memperkuat kapabilitasnya di kawasan Asia Pasifik. Niatan Obama tersebut pun disambut hangat oleh Perdana Menteri Julia Gillard, pada waktu yang sama, setelah Obama ber-pidato.

> *"Australia will welcome deployments of a company-size rotation of 200 to 250 Marines in the Northern Territory for around six months at a time, Over a number of years we intend to build on this relationship in a staged way to a full force of around 2,500 personnel, that is a full Marine air-ground task force."* Gillard said.

Mendengar kabar ini, China pun meradang, dan menganggap Amerika dan Australia telah merencanakan intervensi pada negara di kawasan Asia Pasifik[9]. Penempatan pasukan Amerika Serikat di Darwin pun menjawab pertanyaan tentang keengganan Amerika Serikat melepas begitu saja eksistansinya di kawasan Asia

---

[9] *"Buckley, Chris. China warns U.S. to be "careful" in military refocus"*, http://www.reuters.com/article/2012/01

Pasifik. Bagi Amerika Serikat hal ini tentu menjadi masuk akal, mengingat keberadaannya di Asia Pasifik mulai tergusur karena beberapa pangkalan militernya di Asia tidak bisa lagi dipertahankan. Namun bagi Australia, hal ini menjadi pertanyaan besar, karena sebenarnya ancaman bagi Australia tidaklah terlalu besar, mengingat sudah lebih dari 60 tahun, atau paska PD II, Australia sama sekali tidak ada ancaman secara militer.

Keputusan Australia menerima Amerika Serikat di wilayahnya juga menyinggung isu lingkungan yang juga mulai menjadi trend di dunia politik internasional. Isu seperti Global Waarming semakin menjadi fokus para pemimpin di dunia, dan juga mendapat kritikan keras dari patra ilmuan yang menuntut pengurangan emisi gas yang menyebabkan pemanasan global dan perusakan lingkungan akibat limbah industri[10]. Dan bagi Australia, penempatan pasukan militer Amerika Serikat di Darwin merupakan suatu keputusan yang bias berakibat buruk pada lingkungannya. Imej Pangkalan Militer Amerika Serikat yang berada di Jepang sangatlah buruk dimata masyarakat Okinawa, wilayah dimana pangkalan itu berada, karena banyak angkatan udara yang melintas diatas pemukiman warga yang menyebabkan polusi udara dan juga angka kecelakaan yang cukup tinggi yaitu 157 kasus antara tahun 1972 hingga 2001. Dan juga perusakan lingkungan karena lahan yang ada dikawasan itu dibangun fasilitas-fasilitas mikiter AS. Bahkan sejak 1972,

[10] *"Global Warming & Climate Change"*, http://topics.nytimes.com/top/news/science/topics/globalwarming/index.html, Diakses 10 mei 2012

dilaporkan telah terjadi 4,716 laporan kriminal, diantaranya pelecehan seksual dan pembunuhan yang melibatkan prajurit AS[11].

Australia seperti tutup mata dan telinga akan keadaan dunia internasional yang mulai memunculkan isu isu baru seperti isu Lingkungan, HAM dan Perekonomian. Dan ketika Australia menyanggupi keinginan Amerika Serikat untuk menyewa tanahnya demi kepentingannya di Asia Pasifik, menimbulkan pertanyaan tentang apa yang sebenarnya diinginkan Australia dari kerjasama itu.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang masalah yang saya paparkan diatas muncul pertanyaan tentang "Mengapa Australia menerima penempatan Pasukan Militer Amerika Serikat di Darwin?"

C. Landasan Teori

Untuk menjawab Rumusan Masalah diatas, maka penulis menggunakan konsep dan teori sebagai berikut:

1. Teori Pembuatan Keputusan Luar Negeri (William D.Coplin).

Kebijakan luar negeri suatu negara pada umumnya merupakan hasil dari serangkaian keputusan yang berkaitan dengan fenomena antar bangsa. Biasanya kebijakan tersebut dikeluarkan oleh negara tertentu untuk menyikapi isu-isu yang

[11] *"Impact on Okinawa Citizens"*, http://usmilitaryinokinawa.blogspot.com/2009/05/impact-on-okinawan-citizens.html, Diakses 22 April 2012

berkembang dengan negara lain. Dalam tulisan ini, untuk menjelaskan tentang kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah Australia, penulis menggunakan pendekatan Teori Pembuatan Kebijakan Luar Negeri menurut William D. Coplin dalam bukunya yang berjudul "Introduction of International Relation". Teori ini akan menjelaskan bagaimana serangkaian proses pengambilan keputusan luar negeri dirumuskan beserta hal-hal yang mempengaruhinya.

William D Coplin menggambarkan teori Pembuatan Keputusan Luar Negeri dalam sebuah model, sehingga membantu menjelaskan bagaimana proses pengambilan keputusan suatu negara diambil. Pembuatan Keputusan Luar Negeri dibuat atas pengaruh dari pertimbangan-pertimbangan tertentu. Menurut Coplin sendiri, bahwa kebijakan luar negeri suatu negara merupakan hasil dari tiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil keputusan luar negeri. Ketiga konsiderasi tersebut yaitu; *pertama,* kondisi politik dalam negeri, *kedua* adalah kapabilitas ekonomi dan militer dan yang terakhir adalah konteks internasional, yaitu posisi khusus suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Berikut adalah model teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri William D Coplin[12]:

Gambar 1.1

Model Proses Pengambilan Keputusan Luar Negeri Menurut William D. Coplin

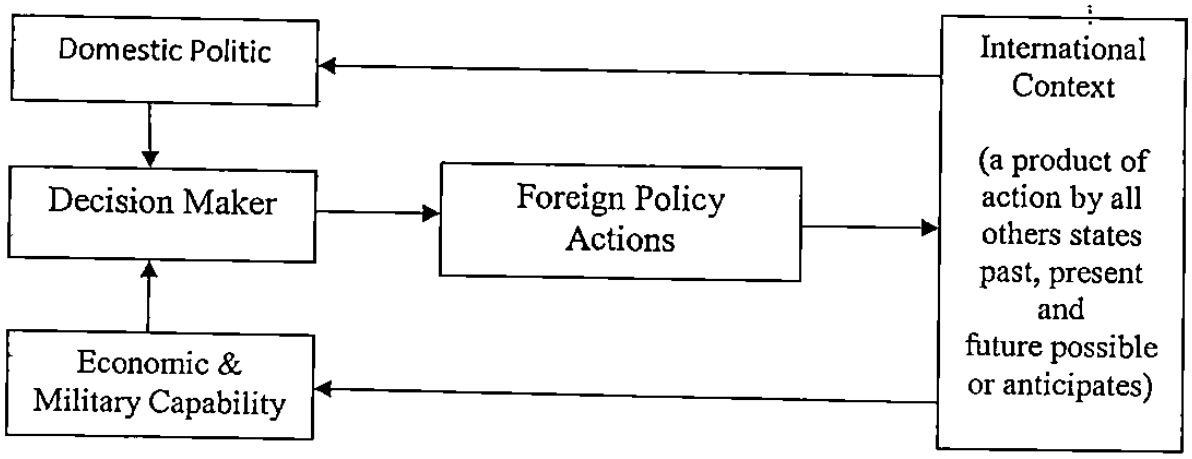

a. Kondisi Politik Dalam Negeri

Menurut Coplin, untuk menjelaskan peran politik dalam negeri dalam pengambilan keputusan luar negeri terdapat asumsi yang mendasar tentang perbedaan yang bersifat lintas nasional. Dengan kata lain, keputusan luar negeri merupakan hasil dari proses politik dalam negeri yang melibatkan berbagai aktor dalam kondisi-kondisi tertentu. Terjadi interaksi antara pengambil kebijakan luar negeri dengan aktor-aktor politik dalam negeri yang berupaya untuk mempengaruhi kebijakan luar negeri atau dalam bahasan Coplin disebut dengan "*policy influencer*". Interaksi tersebut terangkai dalam sistem pengaruh kebijakan.

Lebih jauh Coplin menambahkan, dalam sistem pengaruh kebijakan terjadi hubungan timbal-balik antara pengambil keputusan dengan *policy influencer. Policy influencer* merupakan sumber dukungan bagi penguatan rezim tertentu dalam suatu negara. Hal tersebut berlaku bagi

maupun yang autokrasi. Para pemimpin negara sangat bergantung pada kemauan rakyatnya untuk memberi dukungan. Dukungan dapat berupa kesetiaan angkatan bersenjatanya, keuangan dari para pengusaha, dukungan rakyat dalam pemilihan umum dll. Rezim yang memerintah sangat membutuhkan dukungan tersebut untuk membuat kedudukannya lebih pasti dan kebijakan-kebijakan yang diambil tepat sasaran sehingga menguatkan legitimasinya.

Teori William D Coplin tersebut diperkuat oleh pendapat David Easton tentang sistem politik. Menurut Easton, Kondisi Politik Dalam Negeri merupakan gambaran mengenai "dukungan dan tuntutan" yang datang dari warga negara atau dalam bahasan Easton disebut sebagai *input*[13]. *Input* tersebut akan mempengaruhi proses pembuatan kebijakan politis, baik dalam lembaga legislatif maupun eksekutif dan selanjutnya akan membentuk kondisi dalam negeri. Sehingga para pembuat keputusan dapat mengacu pada kondisi dalam negeri, apakah dukungan dan tuntutan dari masyarakat sejalan dengan kebijakan yang dirumuskan dilembaga politik.

Dalam konteks Australia, negara yang sistem pemerintahannya didasarkan pada tradisi demokrasi liberal, memberi kebebasan pada warganya untuk mengeluarkan pendapat dan berserikat serta teloransi beragama[14]. Dan kebebasan ini telah menjadi faktor penting dibalik keluarnya kebijakan-kebijakan pemerintah Australia selama ini, dimana pendapat dan opini masyarakat mampu menjadi penentu kebijakan. Dalam Teori Coplin, disebutkan bahwa dalam pengambilan kebijakan

---

[13] Miriam Budiardjo. "*Dasar-Dasar Ilmu Politik*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008. 77
[14] "[illegible]

terdapat beberapa tipe *policy influencer,* salah satunya adalah *mass influencers,* tipe ini memungkinkan adanya iklim opini, yang dimiliki oleh populasi yang dipertimbangkan oleh para pengambil keputusan pada saat menyusun politik luar negeri[15]. Dampak sikap *mass influencers* bagi para pengambil keputusan luar negeri sangat beaneka ragam, sesuai dengan sistem politiknya. Pada sistem politik yang terbuka, seperti pada sistem yang dianut Australia, *mass influencers* memang tidak mendikte politik luar negeri, namun *mass influencers* memainkan peran penting karena mereka "menciptakan" alam perseptual bagi pengambil keputusan.

Pada tahun 2007 Kevin Rudd terpilih sebagai Perdana Menteri Australia, setelah pada Pemilihan Umum mengalahkan John Howard dari partai liberal, Rudd adalah pemimpin Partai Buruh pada saat itu dan dengan 70% suara, partai buruh memenangkan 76 kursi parlemen yang dibutuhkan untuk membentuk sebuah pemerintahan[16].

Kemenangan Rudd merupakan sebuah hasil dari keluh kesah masyarakat yang mulai jengah dengan kebijakan Howard yang seakan-akan memaksa keadaan untuk membantu Amerika Serikat dalam segala operasi militernya, dan munculnya Kevin Rudd, menjanjikan hal baru bagi masyarakat Australia. Kevin Rudd yang fasih berbahasa mandarin, melakukan terobosan baru dengan melakukan hubungan politik ekonomi dengan beberapa negara Asia, salah satunya China. Pada masa Howard hal

---

[15] William D Coplin. 88
[16] [illegible]

ini tidak pernah ditempuh, terlebih hubungannya dengan presiden AS saat itu sangat erat. Howard yang berasal dari kalangan konservatif lebih menyukai gaya klasik dengan menjalin hubungan dengan Inggris dan AS ketimbang menjalin hubungan erat dengan negara-negara tetangga[17]. Dalam politik luar negerinya, Rudd mempunyai pandangan akan kerjasama Australia dengan negara-negara di Asia Pasifik, Rudd berusaha mengembangkan orientasi Australia sebagai negara "Asia" ketimbang sebagai negara "Barat"[18].

Pada akhir Juni 2010, Gillard berhasil merebut kursi ketua Partai Buruh setelah terjadi Rudd kehilangan dukungan dari partai dan kemudian memutuskan mundur sebagai pemimpin Partai Buruh, Gillard yang kemudian memimpin partai Buruh akhirnya melenggang ke kursi Perdana Menteri. Kemenangan Gillard waktu itu pun sangat dipengaruhi oleh "blunder" Rudd yang berencana menaikkan pajak pertambangan menjadi 40%, kebijakan ini ditentang oleh para pengusaha sektor pertambangan dan popularitas Rudd pun merosot. Hal ini lah yang kemudian membuatnya digusur dari jabatannya oleh Julia Gillard. Ditangan Julia Gillard, Pemerintah Australia langsung menurunkan pajak pertambangan menjadi 30%[19] dan keputusan mengejutkan juga dilakukan Gillard ketika dalam kunjungan Presiden Obama ke Darwin, kedua belah pihak mengumunkan kerjasama militer berupa

---

[17] *"Sekilas Hubungan Internasional Australia di Masa Lalu"*, http://www.tugasmakalah.info/sekilas-hubungan-internasional-australia-di-masa-lalu-20120225, Diakses 25 April 2012

[18] Azra, Azyumardi. *"Kevin Rudd"*, http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-artikel/117-kevin-rudd.html, Diakses 25 April 2012

[19] *"Rudd dan Idealisme Keadilan Sosial"*, http://internasional.kompas.com/read/2012/02/23/07333792/Rudd.dan.Idealisme.Keadilan.Sosial, Diakses 24 April 2012

penempatan pasukan AS di Darwin. Hal ini menunjukkan keadaaan dimana di Australia terjadi timbal balik antara wacana kebijakan ,pendapat masyarakat dan keluarnya kebijakan tersebut.

2. Keadaan Ekonomi dan Militer

Analisa Coplin tentang faktor ekonomi dan militer dalam mempengaruhi pengambilan keputusan berawal dari perilaku raja-raja Eropa abad pertengahan. Ekonomi dan militer merupakan dua variable yang saling berkaitan satu sama lain. Ketika kemampuan militer meningkat, maka akan meningkatkan kemakmuran secara ekonomi para raja[20]. Dan sebaliknya, ketika kemampuan ekonomi semakin kuat maka akan berimbas pada peningkatan kekuatan militernya. Kedua variable ini jugalah yang menurut Coplin menjadi modal utama negara-negara Eropa menjajah Asia dan Eropa. Perusahaan-perusahaan dagang Eropa datang tidak hanya membawa misi ekonomi, namun lebih kepada penaklukan wilayah dengan dukungan kekuatan militer yang lebih kuat.

Di era industi modern, jika sektor perekonomiannya mampu memproduksi barang secara masal maka ia juga mampu melakikan penghancuran massal, dengan industri senjatanya. Jika pada masa feudal tanah dan emas menjadi tolak ukur, maka pada era modern kemampuan industri menjadi sangat penting. Uni Soviet dan Amerika Serikat dicontohkan Coplin sebagai Negara yang mapan secara ekonomi.

memproduksi peralatan militer yang lebih canggih dibanding dengan Negara-negara yang masih mengandalkan sector pertanian dalam negeri untuk menopang perekonomian nasionalnya.

Kemampuan Militer dan Ekonomi yang kuat, suatu negara tertentu akan lebih aktif dalam kancah politik internasional. Khusus militer, Coplin menerangkan bahwa dalam dunia militer kontemporer, makin bergantungnya suatu Negara terhadap luar negeri dalam menunjang kekuatan militernya, makin rawanlah negara itu dari kendala dari luar[21]. Karena semua kegiatan perekonomian di seluruh dunia berkaitan dengan perdagangan dan banyak barang yang diperdagangkan berkaitan dengan pertahanan. Negara yang mampu memproduksi perlengkapan persenjataanya sendiri bukan berarti tidak bergantung terhadap negara lain, disamping ketergantungan terhadap sebuah hubungan aliansi juga, negara-negara tersebut juga bergantung terhadap bahan mentah, logistik maupun penggunaan wilayah.

Dengan kata lain, negara seperti Amerika Serikat dan Uni Soviet pun pada saat itu sangat tergantung pada negara lain, AS mempunyai ketergantungan pada negara yang menjadi tempat militernya berada dan Uni Soviet bergantung pada dukungan logistik dari negara-negara timur. Kemampuan ekonomi yang kuat memang harus diikutii dengan kemampuan militer yang mumpuni, dalam rangka terwujudnya kepentingan nasional. Dan tidak hanya itu, militer sejatinya tidak hanya ditugaskan untuk mengatasi ancaman dari luar negeri saja, militer harus bisa

karena jika militer yang tersedia hanya mampu mengatasi keadaan dalam negerinya saja, maka siapa yang akan diandalkan untuk mengatasi ancaman luar negeri[22].

Kebijakan Australia dalam beberapa tahun dalam masalah ekonomi telah bergeser, selama masa kepemimpinan Rudd, Australia melakukan kerjasama ekonomi dengan beberapa negara Asia, seperti China, Jepang, dan Indonesia. Hal ini merupakan dampak dari krisis ekonomi yang melanda negara barat. Uniknya, negara-negara di Asia tidak terpengaruh oleh krisis itu, dan hal ini mendorong Australia untuk lebih menaruh perhatiannya pada kawasan Asia dalam kerjasama ekonominya, dan hal itupun terbukti jitu setelah tahun ini perekonomian Australia berangsur membaik dan beberepa negara asia menjadi mitra dagang terdekatnya saat ini, bahkan china menjadi yang terbesar dengan nilai lebih dari $100 miliar[23].

Kemampuan ekonomi yang mapan seharusnya memang diikuti oleh kekuatan militer yang lebih kuat, namun Australia nampaknya berbeda, dengan strategi *Self Defence* ala Kevin Rudd saat menjabat sebagai Perdana Menteri, dimana Australia lebih memilih untuk berusaha mempertahankan keeksistensian negara ditengah ancaman dari isu keamanan global. Kebijakan yang bisa dibilang "Cari Aman" karena sangat bertolak belakang dengan kebijakan John Howard saat menjabat sebagai Perdana Menteri dimana ia dikenal dekat dengan George W. Bush dan selalu membantunya dalam peperangan di Afganistan dan Iraq. Kebijakan Rudd ini pun masih dipertahankan oleh Julia Gillard yang menampuk kursi Perdana Menteri

---

[22] William D. Coplin 128

selanjutnya. Kebijakan yang memang telah dirancang melalui White Paper Defence 2009 : Defending Australia In The Asia Pasific Century:Force 2030[24].

3. Konteks Internasional

Konteks internasional dapat menjelaskan mengapa suatu negara berperilaku tertentu terhadap negara lain. Konteks internasional ini berkaitan dengan geopolitik suatu negara dan ilmuwan realis telah memberikan penjelasannya. Hans J. Morgenthau berargumentasi bahwa setiap negara memiliki hubungan tertentu dengan lingkungan internasional yang ditetapkannya sebagai seperangkat kepentingan nasional yang objektif[25]. Kepentingan nasional ini dianggap menentukan politik luar negeri suatu negara. Konteks internasional juga dapat digunakan untuk memetakan negara mana yang kawan dan yang lawan.

Menurut Coplin ada 3 elemen dasar dalam menjelaskan dampak konteks internasional terhadap kebijakan luar negeri suatu negara, yaitu geografis, ekonomis dan politis[26]. Lingkungan Internasional setiap negara merupakan wilayah yang ditempati berkenaan dengan lokasi dan kaitannya dengan negara-negara lain dalam sebuah sistem politik internasional. Saling keterkaitan itu termasuk dalam bidang ekonomi dan politik. Namun sebenarnya, geografi memiliki peranan yang penting, walaupun bukan yang paling penting. Faktor geografi merupakan yang utama dalam terbentuknya organisasi seperti Uni Eropa, NATO, ASEAN dll. Sehingga tercipta

---

[24] *"Defending Asia In The Asia Pasific Century: Force 2030"*

hubungan-hubungan polititik dan ekonomi antar negara-negara anggota, dan pengambil kebijakan harus melihat faktor itu dalam membuat keputusan.

Australia adalah negara yang berada di Asia, secara geografis tentu posisi Australia cukup rumit, kedekatan geografis dengan negara-negara di Asia, memungkinkan Australia untuk lebih dekat dalam menjalin kerjasama-kerjasama bilateral dengan negara Asia, namun dalam pandangan keamanan, negara-negara Asia juga menjadi ancaman bagi Australia. Kebangkitan perekonomian negara-negara Asia seperti China dan India, serta keberanian Iran dalam politik luar negerinya juga menjadi dilema bagi Australia dimana dalam White Paper-nya yaitu Australia In The Asian Century pada tahun 2011, Australia menganggap China dan beberapa negara asia seperti India, Jepang, dan Indonesia serta beberapa negara ASEAN lain sebagai negara yang berpotensi menjadi mitra perdagangan yang menguntungkan Australia[27].

Namun uniknya, sebelum dirilisnya White Paper tersebut, pada tahun 2009 Australia juga merilis Buku Putih Pertahanan yang menyatakan bahwa kebangkitan ekonomi China dan India, negara-negara Asia lain seperti Iran dan Korea Utara juga tidak luput dari perhatian Australia, bahkan negara ASEAN seperti Indonesia dan

[27] *"Australia In The Asian Century"*, http://www.certs.com.au/assets/thinking/downloads/Australia-in-Asia-

Burma juga dianggap ancaman oleh Australia karena dianggap kondisi dalam negerinya tidak stabil dan memiliki potensi konflik yang tinggi[28].

b. Hipotesa

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan penulis diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Kedekatan Amerika Serikat dan Australia mempermudah Australia menerima tawaran penempataan pasukan militer Amerika Serikat di Darwin.
2. Masyarakat Australia menginginkan kehadiran pasukan militer Amerika Serikat di Darwin.
3. Kondisi militer Australia yang relatif kurang kuat di kawasan Asia Pasifik dan bangkitnya kekuatan militer China, yang dipersepsikan akan menjadi ancaman bagi Australia.

c. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai kebijakan luar negeri Australia yang menerima penempatan Pasukan militer AS di Darwin Australia pada tahun 2011..
2. Untuk mengetahui sebab-sebab atau alasan mengapa Australia menerima penempatan pasukan militer Amerika Serikat di Darwin, Australia.

---

[28] White Paper "[illegible]

d. Metode Penelitian

Penulis memilih metode penelitian kualitatif. Detil yang dijelaskan dalam skripsi ini melalui data sekunder. Yaitu studi literatur, yang diutamakan data tertulis bentuk cetak seperti buku, jurnal, majalah, koran, dan diktat kuliah. Serta juga berusaha melengkapinya dengan data tertulis bentuk elektronik seperti e-book dan website dengan masalah yang diteliti dengan pertimbangan yaitu:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang didasarkan pada penelitian kepustakaan yang meliputi literatur yang relevan, surat kabar, dan internet.
2. Tujuan penelitian ini bersifat eksplanatif (menjelaskan) yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, mengapa, kapan atau berapa yang berwujud pada menganalisa dari fakta-fakta yang terkumpul, yang didapat melalui data kualitatif.
3. Metode berdasar hubungan dengan obyek penelitian adalah dengan melihat dari pendekatan sejarah dalam penjabaranya untuk mengkaji peristiwa berdasarkan kesinambungan waktu dari masa lalu hingga masa sekarang.

e. Batasan Penulisan

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, maka perlu ditetapkan batasan penulisan. Oleh karena itu penulis hanya membatasi jangkauan penelitian pada bidang kajian tentang alasan-alasan yang mendasari mengapa pemerintah Australia

f. **Sistematika Penulisan**

Dalam karya tulis ini, penulis membagi ke dalam beberapa bab guna untuk mempermudah penyusunan bahasan dan uraian-uraian. Sistematika penulisan yang

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari : Alasan pemilihan judul, Tujuan Penelitian, Latar Belakang Masalah, Rumusan Permasalahan, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian dan terakhir adalah Sistematika Penulisan.

Bab II Pada Bab ini akan dijelaskan tentang dinamika kerjasama militer antara Australia dan Amerika Serikat, mengingat kedua negara sudah lama menjalin kerjasama militer.

Bab III Pada Bab ini akan dijelaskan tentang dukungan dari dalam negeri Australia maupun luar negeri akan rencana penempatan pangkalan militer Amerika Serikat di Darwin, Australia. Serta isi dan kronologis tercapainya kerjasama tersebut.

Bab IV Pada Bab ini akan penulis akan membahas tentang kekuatan militer Australia dan persepsi ancaman dari China yang membuat Australia menerima penempatan pasukan militer Amerika Serikat di Darwin.

Bab V Pada bab ini berisi Penutup / Kesimpulan, berisi ringkasan singkat tentang penelitian yang disusun oleh penulis dari seluruh hal-hal yang